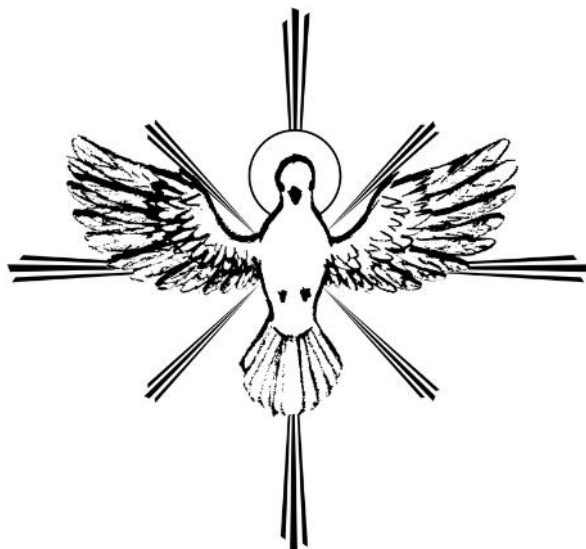


# BUKU DOA PRAPENTAKOSTA 2019 GKI KOTA WISATA







# **Buku Doa Prapentakosta 2019**



**GKI Kota Wisata**

# Dari Panitia Pentakosta 2019 GKI Kota Wisata

Salam dalam Tuhan Yesus,

**Hidup Baruku, Baharui Bumi** menjadi tema yang mendasari semua rangkaian kegiatan hari raya Pentakosta GKI Kota Wisata tahun ini. Melalui tema ini, kita mengingat akan kualitas kita sebagai manusia dibanding dengan ciptaan lainnya. Manusia yang mempunyai akal, pikiran dan perasaan tentu lebih peka akan perintah Allah dibanding dengan ciptaan lainnya. Sehingga kita mempunyai kearifan untuk menguasai ciptaan Allah dengan menghindari egoisme atau sentimen pribadi.

Melalui doa prapentakosta, kami merindukan setiap orang mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan mengalami pembaruan budi hari lepas hari sehingga terwujud nyata melalui perubahan sikap hidup baik di rumah, lingkungan sekolah, pekerjaan, gereja, dan masyarakat dalam memperhatikan lingkungan hidup.

Selama doa prapentakosta, umat memiliki kesempatan untuk membangun waktu teduh bersama mulai Jumat, 31 Mei 2019 hingga Sabtu, 8 Juni 2019 di gereja dan di rumah masing-masing pada tanggal dan waktu yang ditetapkan dalam petunjuk pelaksanaan.

Mari, kita mempergunakan setiap waktu yang Tuhan anugerahkan untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui waktu doa yang berkualitas dan memberi diri untuk terus diubahkan melalui firman-Nya. Biarlah segala kemuliaan hanya bagi Dia!.

## Petunjuk Pelaksanaan

- 1) Doa Prapentakosta tahun ini akan dilaksanakan di gereja serta di rumah masing-masing, disebabkan adanya hari libur nasional yakni perayaan Idul Fitri.
- 2) Doa Prapentakosta **di gereja**, dilaksanakan pada tanggal **31 Mei, 3 dan 7 Juni 2019 pk. 19.30-21.00 WIB**.
- 3) Doa Prapentakosta **di gereja**, yang dilaksanakan pada **Sabtu, 1 dan 8 Juni 2019** bergabung dengan **Doa Pagi** pada **pk. 07.00-08.30 WIB**.
- 4) Tata Kebaktian Doa Prapentakosta di gereja akan ditayangkan melalui multimedia, sedangkan untuk bahan renungan tersedia pada buku ini.
- 5) Doa Prapentakosta **di rumah**, dilaksanakan pada tanggal **4, 5 dan 6 Juni 2019**, pada pagi atau malam hari berdasarkan kesepakatan keluarga.
- 6) Tata Kebaktian Doa Prapentakosta dan Pokok-pokok Doa di rumah umat disediakan pada buku ini untuk diikuti dan dapat ditambahkan sesuai kebutuhan keluarga.
- 7) Khusus pada hari Doa Prapentakosta di rumah, umat diajak menjalankan aksi **G'Ko untuk Bumi** yaitu **pemadaman lampu dan peralatan listrik** yang tidak diperlukan selama **1 (satu) jam** sebagai bentuk kepedulian umat GKI Kota Wisata atas perubahan iklim global. Aksi ini diharapkan dapat dilakukan secara serentak pada **pk. 20.00-21.00 WIB**.

# Doa Prapentakosta 1

Jumat, 31 Mei 2019

## **Aku dan Bumi Ciptaan Allah**

*Umat harus bersyukur atas pemeliharaan Tuhan sampai saat ini*

***“Semuanya menantikan Engkau, supaya diberikan makanan pada waktunya”***. - Mazmur 104:27

Ada suatu adegan yang sempurna yang dipertunjukkan Allah dalam proses penciptaan. Semuanya tertata dengan baik, tertib dan sesuai dengan apa yang diinginkan Allah. Dari hari pertama sampai sebelum manusia diciptakan seluruh atribut alam dan bumi sudah dipersiapkan dengan baik. Lalu pada akhirnya manusia diciptakan. Manusia sendiri diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah di mana penciptaan manusia bertujuan untuk berkuasa atas bumi dan mahluk hidup lainnya (Kejadian 1:26-27). Inilah sebagai bentuk pemeliharaan Allah kepada manusia. Pemeliharaan ini bukan saja dirasakan manusia, tetapi hal-hal lainnya juga mendapat pemeliharaan Allah di mana tujuan akhirnya adalah memang sebagai bentuk pemeliharaan kepada manusia. Sebagaimana tadi, Allah persiapkan segalanya sebelum manusia tercipta. Kemudian manusia ditempatkan di bumi dan menikmatinya.

Alangkah menderitanya manusia jika seluruh mahluk dan alam menjadi rusak. Atau dengan kata lain, jika Allah tidak memelihara ciptaan lainnya maka bagaimana nasib kita sebagai manusia?

Kitab Mazmur, terutama dalam pasal 104 (bacalah seluruhnya, terutama ayat 1-30) menggambarkan akan Kebesaran Tuhan dan Ke-Mahakuasaan-NYA. Penulis Mazmur mencoba menyaksikan bagaimana Tuhan menciptakan tetapi tidak hanya mencipta, namun Allah memeliharanya dengan cara terus menumbuh dan mengembangkan ciptaan itu. Dan yang menarik bahwa keberadaan manusia tidak nampak perannya sebagai yang

diberi mandat untuk menguasai bumi dan makhluk hidup lainnya. Ini mau mengatakan bahwa seluruh alam dan bumi, termasuk manusia di dalamnya harus tunduk di dalam kuasa Allah. Dalam Mazmur 104:30 dikatakan: *“Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi.”* Kata “roh” sering kali dikaitkan dengan unsur kehidupan, atau hidup itu sendiri. Ini berarti seluruh makhluk ciptaan di alam semesta ini diberikan unsur kehidupan oleh Tuhan Allah.

Jikalau Tuhan terus memberikan kehidupan terhadap semua yang diciptakannya maka kita manusia patut bersyukur atas setiap pemeliharaan dari Tuhan. Bentuk syukur ini dapat dilakukan dengan : **pertama**, ingatlah siapakah diri kita di hadapan Tuhan? Yaitu yang diberi mandat untuk mengelola alam dan bumi ini, di mana kita nantinya akan diminta pertanggungjawabannya. **Kedua**, Tuhan telah menciptakan alam ini dengan harmonis demi keberlangsungan alam ini, oleh karena itu juga kita harus sungguh-sungguh dalam menjaga keseimbangan alam agar tetap terus dirasakan keharmonisan hubungan kita dengan makhluk lainnya. **Ketiga**, eksploitasi dan sikap yang sewenang-wenang terhadap alam akan menghancurkan alam, dengan sendirinya itu akan mengganggu keberlangsungan hidup kita sebagai manusia dan generasi yang selanjutnya.

Satu kesatuan antara kita dan bumi yang diciptakan Allah akan menentukan bagaimana kehidupan selanjutnya. Jika kita punya kasih dan cinta kepada bumi, maka kita akan tenang. Tetapi sebaliknya, jika kita merusaknya karena keserakahan dan ketidakpedulian kita, maka kita tinggal menunggu waktu untuk melihat kehancuran yang masif.

*“Tindakan cinta untuk bumi merupakan bentuk syukur atas pemeliharaan Tuhan kepada kita.”*

**(GSH)**

## **Doa Prapentakosta 2**

Sabtu, 1 Juni 2019

### **Dihancurkan Supaya Dijadikan Utuh**

*Menjadi pribadi yang siap dibentuk oleh Tuhan*

Mengikuti Yesus di jalan yang Ia tempuh berarti kita menempuh jalan paradoksal menurut pandangan dunia. Beberapa pakar Perjanjian Baru menyebut manifesto Yesus sebagai “*Great Reversal*” (Pembalikan Besar). Salah satunya konsep dihancurkan untuk menjadi utuh. Mengapa kita perlu dihancurkan? Karena gambar dan rupa manusia sejak jatuh dalam dosa telah rusak. Sejak manusia jatuh dalam dosa, fokus manusia hanya pada diri sendiri, bukannya pada Allah, sang Pencipta. Padahal hanya di dalam Allah ada kehidupan.

Allah dalam diri Tuhan Yesus meninggalkan tahta di sorga demi mendatangi lingkungan dunia yang kumuh. Ia melepaskan kesempurnaan demi kerusakan dan penderitaan. Mereka menyebut-Nya orang bodoh. Seorang fanatik sesat. Tapi, sebenarnya Yesus datang ke dunia yang kumuh, mengaduk-aduk tumpukan sampah lalu keluar sambil memungut sekeping kehidupan yang terbuang dan hancur. Itulah kehidupan Anda dan saya.

Lukas 7 mengajak kita melihat sebuah perjamuan makan di rumah pemimpin agama Yahudi, bernama Simon. Simon menjamu Tuhan Yesus di rumahnya. Namun, tampaknya Simon yang tahu peraturan agama bahwa dalam menyambut tamu pertama-tama harus ada ucapan selamat datang dalam bentuk pembasuhan kaki, tidak melakukan formalitas tersebut. Orang Yahudi sangat mengagungkan tentang kesucian, sehingga pembasuhan kaki merupakan simbol penyucian diri. Simon melupakan peraturan ini.

Ironisnya, seorang perempuan menyibak kerumunan, walau orang-orang menatapnya dengan tajam menghujam dari segala penjuru. Perempuan itu adalah perempuan sundal. Perempuan yang dianggap najis, menjijikan, rusak. Namun, Yesus me-

mandang perempuan itu dengan tatapan yang berbeda. Tuhan Yesus tidak memandang perempuan itu seperti gundukan sampah yang perlu dibuang. Tuhan Yesus memandang perempuan tersebut dengan kasih. Perempuan tersebut bersimpuh di kaki Tuhan Yesus, kaki yang dibiarkan kotor oleh Simon. Walau merendahkan diri, perempuan ini sampai pada akhir dari keakuannya. Air mata mulai menitik dari matanya, sampai wajahnya dibasahi oleh air matanya. Ia menciumi kaki Tuhan Yesus, kaki yang kotor dan berkeringat. Air mata perempuan tersebut menjadi air pembasuhan yang seharusnya disediakan Simon dari tadi. Perempuan itu tidak meminta handuk. Ia memberikan rambutnya menjadi handuk bagi kaki kotor Tuhan Yesus. Lalu perempuan tersebut mengeluarkan minyak wangi yang begitu harum dan minyak itu begitu mahal. Setetes seharusnya sudah cukup diberikan pada kaki Tuhan Yesus, tetapi ia memberikan semua yang ia miliki. Perempuan itu memberikan semua yang ia miliki karena Tuhan Yesus telah mengubah seluruh kehidupannya.

Simon seharusnya bisa menyediakan air dari sumur yang bersih dan sebuah handuk. Simon tidak melakukannya. Ketika perempuan sundal itu melakukannya pada Tuhan Yesus, bagi Simon, Yesus mengundang caci maki. Bagi, si perempuan, Yesus adalah anugerah yang telah mengampuni dan menyucikan dirinya. Lewat kisah ini, Tuhan Yesus mau menegur jiwa yang angkuh, sombong, merasa lebih baik dari orang lain, paling saleh. Justru dalam kehancuran hati mengakui seluruh dosa kita pada Tuhan Yesus, hidup kita yang rusak dijadikan utuh kembali. Dalam pengakuan akan kerusakan dan keberdosaan kita, kasih Yesus menembus relung jiwa kita yang terdalam dan mengubah kita menjadi baru. Pascal menyatakan, ada ruangan dalam hati manusia yang hanya bisa diisi dengan Allah. Sudahkah kita mengisi ruangan itu dengan Allah? Dalam masa prapentakosta ini, marilah kita merenungkan, sudahkah kita menyadari siapa diri kita di hadapan Allah. Sudahkah kita memiliki sikap hati seperti perempuan sundal tersebut, yang datang mengakui diri apa adanya dan justru di sanalah ia menyadari

anugerah terbesar Allah dalam diri Tuhan Yesus. Atau kita masih terlalu sombong, terlalu egois, terlalu angkuh dalam mengakui kerusakan diri kita di hadapan Allah? Masihkah kita mengeraskan hati kita di hadapan-Nya?

**(ENT)**

## **Doa Prapentakosta 4**

Senin, 3 Juni 2019

### **Dukacitaku untuk Alamku**

*Umat menyadari dosa dan kesalahannya terhadap alam/bumi yang seharusnya dijaga dan dilestarikan*

***“Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi, dengan pengertian ditetapkan-Nya langit, dengan pengetahuan-Nya air samudera raya berpercaran dan awan menitikkan embun.”*** - Amsal 3:19-20.

Jika kita memperhatikan tayangan di televisi atau informasi-informasi yang kita dapat melalui media internet, betapa alam ini sudah rusak. Mulai **di daratan**: tanah tidak lagi menjadi subur karena terlalu banyak dicampur dengan pupuk kimia, sungai-sungai tidak lagi menjadi tempat berbagai ikan dapat hidup dengan baik bahkan tidak lagi menjadi tempat sekedar bermain air bagi anak-anak karena sungai sudah dikotori oleh sampah-sampah rumah tangga, menjadi saluran untuk membuang limbah industri, baik skala besar maupun industri rumah tangga; danau, yang menjadi tempat resapan air sudah semakin mengering karena dikelilingi hunian di mana penghuninya menyedot air tanah secara gila-gilaan; hutan, semakin gundul, padahal itu menjadi paru-paru dunia. Ini terjadi demi alasan ekonomi, industri, “pembangunan”. Data mencatat luas hutan semakin hari semakin berkurang. Pastilah ini akan mengancam kehidupan global; gunung, banyak gunung yang dipangkas karena dikeruk kandungan mineral yang ada di dalamnya, sehingga yang terjadi ketidakseimbangan alam: longsor, binatang liar terusir sehingga mereka terkadang memasuki kawasan permukiman. **Di laut**: jika menyusuri garis pantai maka akan didapat sampah-sampah berserakan demikian juga di permukaan laut dan di kedalaman laut. Terakhir kita mendapat informasi: ditemukan sampah plastik yang berusia 19 tahun sama sekali tidak terurai dan ditemukan beberapa ikan yang mati ter-

dampar di pantai setelah di bedah perutnya berisi berbagai sampah; **di udara**: pencemaran udara sudah bukan lagi kabar baru. Dari beberapa belas atau puluh tahun lalu diinformasikan bagaimana gas buang kendaraan motor dan industri sungguh-sungguh sudah menimbulkan efek rumah kaca, dan terjadilah pencairan es di kutub sehingga terjadi rob dan abrasi yang mengikis volume daratan.

Saudara bisa menceritakan banyak hal bahwa bumi dan alam ini sudah dirusak oleh kita. Sadar ataupun tidak sadar, kita sudah berdosa terhadap alam/bumi ini. Mestikah bumi menangis? Dan kita biarkan itu terus berlangsung tanpa ada sesuatu yang kongkrit yang bisa kita lakukan?

Ketika Tuhan menciptakan alam ini, semuanya dirancang dan ditata dengan baik, tetapi ketika hasil ciptaan itu didelegasikan dan dimandatkan kepada manusia untuk menguasainya, manusia salah dalam menterjemahkan maksud Allah ini. Yang terjadi adalah eksploitasi dengan tak terkontrol, di sisi lain manusia mengabaikan apa yang sudah baik dilakukan oleh Tuhan. Ini yang seharusnya membuat kita berdukacita. Lalu, apa yang bisa kita lakukan? Tindakan kita semestinya melakukan apa yang sudah Tuhan mulai lakukan, yaitu dengan bijaksana. Bijaksanalah untuk menjaga dan merawat alam ini karena itu demi kepentingan kita juga. Bumi menangis, kita harusnya juga menangis, tetapi tidak berdiam diri. Mulailah melakukan sesuatu yang kecil dan sederhana: tidak membuang sampah sembarangan, tanamlah pohon dan rawat, ini sebagai wujud kasih kita kepada alam/bumi ini.

**(GSH)**

# Doa Prapentakosta 5

(Doa di rumah)  
Selasa, 4 Juni 2019

## Semua Yang Tercipta NKB 214

Semua yang tercipta, hai alam semesta  
Agungkan nama Tuhan dan puji kasih-Nya  
Matahari, bulan, bintang, burung-burung, ikan-ikan  
Seluruh margasatwa di gunung dan lembah.

Semua manusia, hai ikutlah serta  
Memuji kasih Tuhan yang agung mulia  
Dalam Yesus, Putera-Nya, kita s'lamat selamanya  
Segala sesuatu dibaharui-Nya.



## Baharui Hati, Pulihkan Relasi

*Membuka hati untuk dibaharui, sehingga mampu memulihkan  
relasi kita dengan sesama ciptaan*

### **“Manusia Butuh Alam. Alam Tidak Butuh Manusia”**

Kalimat ini seketika menampar saya untuk kembali terbangun dari mimpi. Selama ini manusia terlalu “sombong” untuk merasa sebagai ciptaan *superior* atas alam ciptaan ini, sehingga seakan-akan, bila tanpa manusia sebagai yang dimandatkan Allah untuk merawat alam ini, kehidupan pasti akan menjadi kacau.

Kenyataannya terbalik. Kehidupan menjadi kacau karena manusia yang merawatnya. Mereka merawat alam dengan keegoisan, kerakusan, tidak bertanggung jawab dan tidak peduli. Inilah efek noetik dosa. Sejak manusia jatuh di dalam dosa, pusat hati dan pikirannya hanya kepada dirinya sendiri, bukan lagi kepada Allah, Pencipta-Nya.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma pasal 12:1-2 menuliskan bahwa sudah seharusnya manusia memberikan dirinya sebagai persembahan yang sejati bagi Allah. Namun, bukan hanya sekedar mempersembahkan diri apa adanya, melainkan persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah. Satu-satunya cara agar manusia menjadi diri yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah adalah dengan membaharui budi sehingga manusia mampu membedakan mana kehendak Allah, apa yang baik, dan berkenan kepada Allah serta yang sempurna. Tentu saja kehendak Allah yaitu adanya keseimbangan di ekosistem bukannya rusaknya ekosistem. Manusia yang membaharui budi (hati dan pikiran) akan bisa menjadi seorang yang menjaga ekosistem, memperbaiki relasi dengan alam. Alam bukan hanya untuk dieksploitasi bagi kepentingan pribadi tetapi dijaga dan dirawat demi kepentingan bersama.

Kita perlu merasa berhutang kepada alam ini. Alam menyediakan penghidupan bagi manusia. Tanpa alam, manusia akan mati. Tanpa alam, manusia memangsa sesamanya. Dari mana lagi manusia dapat hidup jika alam ini sudah tiada lagi? Tiga hal yang dapat kita lakukan sebagai bentuk syukur kepada alam ini : 1) Cintai bumimu; 2) Hargai alammu; 3) Sayangi tanahmu.

**(ENT)**

### **Indahnya Saat Yang Teduh KJ 454**


Indahnya saat yang teduh menghadap takhta Bapaku  
Kunaikkan doa pada-Nya, sehingga hatiku lega  
Di waktu bimbang dan gentar, jiwaku aman dan segar  
'ku bebas dari seteru di dalam saat yang teduh

Indahnya saat yang teduh penampung permohonanku  
Kepada yang Mahabenar yang bersedia mendengar.  
Sejak kulihat wajah-Nya, 'ku yakin pada firman-Nya  
Dan menyerahkan bimbangku di dalam saat yang teduh.



### **Pokok Doa:**

- 1) Mendoakan kebersihan lingkungan laut.
- 2) Mendoakan usaha Pemerintah untuk membuat regulasi-regulasi dalam menjaga laut dan isinya.
- 3) Mendoakan Gereja ikut ambil bagian dalam aksi memperbaiki lingkungan laut.
- 4) Mendoakan kita sebagai manusia untuk tidak membuang sampah sembarangan.

 (Doa diakhiri dengan lagu **Bapa T'rima Kasih**)

## **Aksi G'Ko untuk Bumi**



Umat diajak **memadamkan lampu dan peralatan listrik** yang tidak diperlukan **sela-ma 1 (satu) jam** sebagai bentuk kepedulian umat GKI Kota Wisata dalam membantu mengatasi perubahan iklim global. Diharapkan aksi ini dapat dilakukan secara serentak pada **pk. 20.00-21.00 WIB.**

# Doa Prapentakosta 6

(Doa di rumah)  
Rabu, 5 Juni 2019

## Bila Kulihat Bintang Gemerlapan KJ 64

Bila kulihat bintang gemerlapan  
Dan bunyi guruh riu kudengar  
Ya Tuhanku, tak putus aku heran  
Melihat ciptaan-Mu yang besar.

### **Ref.**

Maka jiwaku pun memuji-Mu:  
Sungguh besar, Kau Allahku!  
Maka jiwaku pun memuji-Mu:  
Sungguh besar, Kau Allahku!

Ya Tuhanku, 'pabila kurenungkan,  
Pemberian-Mu dalam Penebus  
Ku tertegun: bagiku dicurahkan  
oleh Put'ra-Mu darah-Nya kudus. **Ref.**



## Yang Terluka, Yang Menyembuhkan

*Menyadari kerusakan-kerusakan (luka) alam yang sudah dibuat sehingga kita mengambil tindakan untuk memperbaikinya*

Ada orang yang menggambarkan alam/bumi dengan tubuh kita sebagai manusia. Jika tubuh kita tidak sehat, pastilah kita berusaha untuk mencari jalan keluar bagaimana mendapatkan cara pemulihannya, demikian juga ketika tubuh kita rusak atau terluka, maka kita juga mengupayakan untuk mendapatkan kesembuhannya kembali.

Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Tetapi itu sudah menjadi rusak ketika manu-

sia lebih memilih jalan dosa daripada ketaatan kepada Allah. Dan sebagai akibatnya berefek luas. Manusia membenci manusia lainnya. Manusia tidak lagi harmonis dengan ciptaan (mahluk) lainnya. Terutama “kontrak kerja” dengan Tuhan untuk mengusahakan dan memelihara kehidupan (Kej. 2:15) sudah dilanggarnya. Karena ulah manusia, alam menjadi luka dan mengalami kerusakan. Bagaimana memperbaikinya?

Perbaikan itu dimulai dari Allah dalam Yesus Kristus yang kemudian pada saatnya melibatkan kita. Jika kita melihat dan menyadari keberadaan kita sebagai manusia yang berdosa, ini telah menyebabkan kita jauh dari Tuhan. Bahkan hubungan itu diibaratkan perceraian suami-istri. Manusia tidak lagi bersama dengan Tuhan. Ia sudah terusir dan terancam oleh maut. Tetapi Allah sendiri yang mau mengutuskan kembali hubungan tersebut dengan cara mengutus Anak tunggal-Nya ke dalam dunia (bdk. Yoh. 3:16). Jadi inisiatif untuk perdamaian datangnya dari Tuhan melalui Yesus Kristus dengan jalan mengosongkan diri-Nya, menderita, mati dan turun ke dalam kerajaan maut. Di sini kita dapat merenungkan bahwa ‘wajah’ kita yang rusak itu sudah digantikan dengan cara Allah ‘merusak’ dirinya sendiri dalam Yesus Kristus (baca: Filipi 2:6-8), sehingga kita dapat mengatakan bahwa yang ‘terluka’ (baca: Yesus) justru yang ‘menyembuhkan’.

‘Kesembuhan’ ini seharusnya serentak membawa pembaharuan hidup yang menciptakan pemulihan dan keutuhan hubungan hidup kita dengan sesama. Jika selama ini kita membenci dan membinasakan sesama manusia, maka sekarang harus saling memulihkan dalam kasih dan kesediaan untuk merendahkan hati untuk selalu menjadi yang pertama dalam berdamai.

Secara khusus, jika selama ini kita sudah membuat bumi terluka maka ‘kesembuhan’ yang kita dapat dalam kasih Kristus menjadi spirit dan motivasi untuk menyembuhkannya. Kunci untuk ini adalah kemampuan kita untuk melihat gambar diri yang kita dapat menemukannya dalam wajah Kristus, sebab kita adalah

**Imitatio Christi.** Tanpa kesadaran ini betapa sulit kita memulihkan alam ini. Pemulihan segera dirasakan jika kita menyadari luka itu, luka yang benar-benar luka, yaitu bahwa bumi sudah mengerang kesakitan. Tetapi, juga bersedia 'terluka', dalam pengertian ada upaya yang sungguh-sungguh dan kesediaan berkorban memberi waktu, tenaga, pikiran, dan segala kemampuan untuk terlibat dalam segala upaya penyembuhannya, serta bersedia berkorban untuk tidak membiarkan diri tergoda dalam keserakahan mengeksploitasi bumi, bersedia berkorban dengan menjauhkan konsumsi dan penggunaan hasil kreasi manusia yang justru merusak alam ini. Dan tentu, bersedia berkorban dengan menjadi sahabat bagi tanah, air, udara, dan semua makhluk. Dan itu harus dimulai dari sekarang!

**(GSH)**



### **Doa Mengubah Segala Sesuatu**

Saat keadaan sek'lilingku  
Ada di luar kemampuanku  
Kuberdiam diri mencari-Mu  
Doa mengubah segala sesuatu

Saat kenyataan di depanku mengecewakan perasaanku  
Kumenutup mata memandangi-Mu  
S'bab doa mengubah segala sesuatu

Doa orang benar bila didoakan  
Dengan yakin besar kuasanya  
Dan tiap doa yang lahir dari iman  
Berkuasa menyelamatkan

S'perti mata air di tangan-Mu  
Mengalir ke manapun Kau mau  
Tiada yang mustahil di mata-Mu  
Doa mengubah segala sesuatu



### **Pokok Doa:**

- 1) Mendoakan pegiat lingkungan dalam mencegah kepunahan flora dan fauna.
- 2) Mendoakan Pemerintah untuk menambah konservasi/cagar alam untuk menjaga keseimbangan lingkungan.
- 3) Mendoakan Gereja untuk mengajak umat mengambil tindakan nyata dalam menjaga flora dan fauna.
- 4) Mendoakan manusia untuk tidak mengeksploitasi hewan dan mau memelihara lingkungan sekitarnya.



Kami memuji kebesaran-Mu  
Ajaib Tuhan, ajaib Tuhan  
Kami memuji kebesaran-Mu  
Ajaib Tuhan, ajaib Tuhan

## **Aksi G'Ko untuk Bumi**



Umat diajak **memadamkan lampu dan peralatan listrik** yang tidak diperlukan **sela-ma 1 (satu) jam** sebagai bentuk kepedulian umat GKI Kota Wisata dalam membantu mengatasi perubahan iklim global. Diharapkan aksi ini dapat dilakukan secara serentak pada **pk. 20.00-21.00 WIB**.

# Doa Prapentakosta 7

(Doa di rumah)

Kamis, 6 Juni 2019

## Seindah Siang Disinari Terang PKJ 242

Seindah siang disinari terang  
Cara Tuhan mengasihiku  
Seindah petang dengan angin sejuk  
Cara Tuhan mengasihiku  
Tuhanku lembut dan penyayang  
Dan aku mengasihi Dia  
Kasih-Nya besar, agung dan mulia  
Cara Tuhan mengasihiku.

Sedalamnya laut, seluas angkasa  
Cara Tuhan mengasihiku  
Seharum kembang yang tetap semerbak  
Cara Tuhan mengasihiku  
Damai-Nya tetap besertaku  
Dan sorgalah pengharapanku  
Hidupku tent'ram, kunikmati penuh  
Cara Tuhan mengasihiku.



### **Mempraktikkan dan Menikmati Sabat**

\* *Agar umat menjaga keseimbangan hidup dengan mengambil waktu istirahat dari kesibukan, serta menikmatinya.*

\* *Agar umat menyadari bahwa bumi dan alampun perlu beristirahat.*

Selama berabad-abad, pemaknaan tentang hari Sabat sudah tidak lagi sarat makna. Pembahasan tentang sabat jatuh pada legalisme, karena hanya bersawala pada apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Konsekuensinya, fakta dan hakikat Sabat sebagai panggilan untuk beristirahat dan bersukacita dengan Tuhan tidak mampu dihayati lagi.

Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah sikap antroposentris, yang seolah melupakan makna Sabat sebagai kulminasi penciptaan. *Jürgen Moltmann*, seorang teolog Jerman, dalam bukunya yang berjudul **God in Creation** menghayati “**Sabat sebagai kulminasi**” dan pemahaman tersebutlah yang menjadi dasar teologi ekologi. Menurut Moltmann, banyak yang mengabaikan bahwa kulminasi dari penciptaan di dalam catatan Alkitab bukanlah penciptaan manusia (sebagaimana pemahaman populer yang berkembang). Sebaliknya, yang menjadi kulminasi adalah perhentian Sabat. Menurut Moltmann, “pada hari Sabat dan melaluinya, laki-laki dan perempuan memahami bahwa realita di dalam mana mereka hidup dan bahwa diri mereka sendiri adalah ciptaan Allah” (*God in Creation, 266*).

Moltmann berupaya untuk membongkar paradigma yang terlalu menekankan bahwa manusia adalah puncak penciptaan (*God in Creation, 276*). Menurutnya, puncak penciptaan harus dilihat dari Sabat, karena jika puncak penciptaan adalah Sabat, seluruh ciptaan seharusnya merasakan berkat dari hari Sabat tersebut, termasuk di dalamnya, manusia, hewan, dan juga tumbuh-tumbuhan. Artinya, berkat sabat tidak eksklusif pada diri manusia saja, tetapi juga dirasakan oleh alam ini.

Hal ini tentu saja menjadi peringatan kepada kita bahwa semua yang ada di dunia ini termasuk manusia adalah ciptaan yang hidup hanya karena kasih karunia Allah. Oleh karena itu, sebagai sesama ciptaan, hendaknya kita tidak melupakan dan mengabaikan ciptaan lain. Moltmann mengingatkan kepada kita bahwa dengan memahami Sabat sebagai kulminasi, mestinya pada hari Sabat, penebusan bagi dunia dirayakan dalam antisipasi (*God in Creation, 266*). Antisipasi yang dimaksudkannya adalah partisipasi manusia yang turut serta bertanggung jawab dalam menjaga alam ini.

Dalam Imamat 25:1-9, Allah meminta bangsa Israel untuk mengadakan sabat bagi tanah setiap tahun yang ketujuh. Tanah pun memerlukan perhentian, di mana ekosistem dalam tanah pun perlu untuk dipulihkan sehingga dapat menghasilkan

produk yang baik. Sabat bagi tanah juga ditujukan bagi Allah. Sabat bagi tanah merupakan simbol pengudusan apa yang bangsa Isael miliki bagi Tuhan. Tanah bukan hanya untuk tujuan komersial, memenuhi kebutuhan materi manusia saja. Lewat sabbat bagi tanah ini, manusia diajak untuk mengingat bahwa peran manusia adalah sebagai penatalayan (*stewardship*) dari segala ciptaan yang lain, bukannya tuan atasnya. Allahlah yang menjadi Pemilik atas hidup manusia dan seluruh alam ciptaan. Allah memberikan tanah kepada manusia untuk dirawat dan dipelihara. Sabat bagi tanah adalah tindakan manusia mengkhhususkan tanah bagi Allah, sang Pemilik tanah untuk dipulihkan lagi. Termasuk mengkhhususkan segala hasil yang ada pada tahun ketujuh menjadi persembahan bagi Allah. Tetapi bukan berarti segala hasil tanah pada tahun ketujuh dipanen dan dibawa ke dalam bait Allah. Hasil tanah pada tahun ketujuh tidak dituai melainkan dibiarkan dan setiap orang yang kurang mampu, budak, orang asing, ternak, binatang dapat mengambil dan memakannya secara gratis.

Mari, kita turut memberikan sabbat bagi tanah. Agar kita menjalankan fungsi kita sebagai penatalayan dari ciptaan Allah dan kita disadarkan siapa Allah dan siapa kita dalam hidup ini.

**(ENT)**

 **Jika Jiwaku Berdoa KJ 460**

Jika jiwaku berdoa kepada-Mu, Tuhanku  
Ajar aku t'rima saja pemberian tangan-Mu  
Dan mengaku s'perti Yesus di depan sengsara-Nya:  
Jangan kehendakku Bapa, kehendak-Mu jadilah.

Apa juga yang Kautimbang baik untuk hidupku  
Biar aku pun setuju dengan maksud hikmat-Mu  
Menghayati dan percaya walau hatiku lemah:  
Jangan kehendakku Bapa, kehendak-Mu jadilah.



### **Pokok Doa:**

- 1) Mendoakan umat agar terus bersyukur atas anugerah kehidupan di bumi dan segala isinya.
- 2) Mendoakan umat agar bertanggungjawab menjaga keseimbangan hidup dan ekosistem yang berkelanjutan.
- 3) Mendoakan negara/pemerintah untuk mendukung dan melakukan segala upaya untuk menjaga keseimbangan lingkungan yang berkelanjutan.

### **Tenanglah Kini Hatiku KJ 410**

Tenanglah kini hatiku: Tuhan memimpin langkahku  
Di tiap saat dan kerja tetap kurasa tangan-Nya

#### ***Ref.***

Tuhanlah yang membimbingku, tanganku dipegang teguh  
Hatiku berserah penuh, tanganku dipegang teguh.

Di malam yang gelap benar, di taman indah dan segar  
Di taufan dan di laut tenang tetap tanganku dipegang. ***Ref.***

## **Aksi G'Ko untuk Bumi**



Umat diajak **memadamkan lampu dan peralatan listrik** yang tidak diperlukan **selama 1 (satu) jam** sebagai bentuk kepedulian umat GKI Kota Wisata dalam membantu mengatasi perubahan iklim global. Diharapkan aksi ini dapat dilakukan secara serentak pada **pk. 20.00-21.00 WIB**.

# Doa Prapentakosta 8

Jumat, 7 Juni 2019

## ***Fans vs Disciples***

Mengajak umat untuk menjadi murid Kristus yang aktif menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan sebagai bagian dari prioritas hidupnya, bukan sekedar mengetahui, mengamati, mengikut dengan antusias tinggi tetapi tanpa komitmen

***“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.”***

Matius 7:21

Pada saat Tuhan Yesus berkarya dan melayani, ada banyak orang dari berbagai latar belakang dan motivasi. Di antaranya adalah : (1) 12 murid yang khusus dipanggil oleh Tuhan Yesus. Mereka ini pada akhirnya menjadi orang-orang yang melanjutkan dan menyampaikan Injil Tuhan ke seluruh dunia dan rela berkorban sampai mati (2) para pengagum (*fans*), mereka ini ini dideskripsikan oleh alkitab sebagai “orang yang berbondong-bondong” mengikuti Yesus. Mereka sekedar penggembira, dan mudah diprovokasi. Ketika Tuhan Yesus memasuki Yerusalem sebelum disalib, disambut dengan teriakan “Hosana !” tetapi tidak lama ketika pengadilan dilaksanakan dan saat harus memilih antara Yesus dan Barabas tapi tidak pernah berani membayar harga untuk menjadi seorang murid sejati. (3) orang-orang yang ingin melihat dan menantikan kuasa Yesus yang banyak melakukan mujizat. Mereka ini membutuhkan kuasanya tetapi juga sekedar ingin menikmati hal-hal yang luar biasa terjadi di tangan Yesus. (4) para ahli Taurat dan pemimpin Yahudi, yang kebanyakan tidak suka kepada Tuhan Yesus karena Yesus dianggap sebagai kompetitor, (5) orang-orang yang masih ragu-ragu, atau orang yang ingin memastikan tentang siapa itu Yesus.

Di antara kelompok tersebut, setidaknya jika bicara dalam konteks sekarang, kurang lebih ada 2 kelompok orang Kristen, yaitu para pengagum (*fans*) dan murid-murid sejati (*disciples*). Pengagum (*fans*) yaitu kelompok yang hanya mengagumi Yesus (seperti *fans* artis tertentu atau grup musik tertentu), tapi tidak punya komitmen yang kuat untuk meneladani atau berbuat serta melakukan apa yang diperbuat dan diperintahkan Yesus. Sedangkan kelompok *disciples* adalah kelompok yang bukan hanya ikut Yesus, tetapi mereka juga berkomitmen untuk meneladani serta melakukan apa yang diperintahkan-NYA dengan ketaatan dan kesetiaan. Jadi bukan hanya rajin berdoa dan membaca firman-Nya namun juga langsung mempraktekannya.

Bagaimana dengan Anda dalam menghadapi dan menyikapi masalah-masalah sekitar lingkungan hidup? Teori-teori, informasi-informasi, dan banyak hal tentang upaya melestarikan alam sudah banyak kita ketahui, baik melalui media tulis maupun media elektronik/internet. Sekarang tinggal komitmen kita. Mungkin Anda berkomitmen untuk membatasi atau bahkan tidak lagi menggunakan bahan-bahan yang terbuat dari plastik; di kantor atau perusahaan, Anda sepakat untuk *paperless*; penggunaan energi listrik benar-benar diperhatikan, bahkan secara rutin melakukan audit energi listrik; dengan sengaja Anda mau menjadi orangtua asuh pohon untuk satu, sepuluh atau lebih pohon; Anda juga bisa berkomitmen untuk tidak memakai kendaraan pribadi bila pergi ke kantor. Dan seterusnya..... Sekarang, mulailah, jangan ditunda.....!

Apapun yang kita lakukan adalah sebagai bentuk ketaatan kita kepada Tuhan untuk melakukan kebaikan dan tanggungjawab terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup.

**(GSH)**

# Doa Prapentakosta 9

Sabtu, 8 Juni 2019

## Mengasihi Allah = Mengasihi Ciptaan

*Agar umat semakin menyadari kebesaran dan keagungan Allah melalui alam ciptaan-Nya. Dengan demikian umat mensyukuri dan mengasihi Allah, sehingga dapat mengasihi segala ciptaan-Nya juga.*

Melihat kenyataan banyak pencemaran lingkungan yang menyebabkan musim tidak menentu dan debit air di dunia makin meningkat karena es di Kutub sudah mulai mencair, membuat banyaknya himbauan untuk menjaga ekosistem. Di satu sisi manusia merasa dirinya berkuasa atas binatang, tumbuhan, dan alam. Manusia akhirnya mengeksploitasi alam untuk pemenuhan kerakusan pribadinya. Alam dijadikan objek untuk ‘melayani’ keegoisan manusia. Sebagai orang Kristen, kita mengakui adanya Tuhan sebagai Pencipta dan alam serta manusia sebagai ciptaan-Nya. Kita mengagungkan Tuhan sebagai pencipta dan keindahan serta keajaiban ciptaan-Nya, namun kita juga mengeksploitasi alam ciptaan. Eksploitasi yang terjadi menyebabkan adanya ketidakseimbangan ekosistem. Kenyataan ini mendorong penulis untuk membuat paper ajaran berkaitan dengan ekologi dalam memenuhi kewajiban penyamaan teologi. Penulis tergerak untuk menelusuri apa maksud perkataan Tuhan kepada manusia untuk berkuasa atas segala ciptaan. Mengapa gereja wajib berpartisipasi dalam isu krisis ekosistem yang ada? Sebagai orang percaya, apa peran gereja dalam memperbaiki ekosistem yang rusak ini?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis pertama-tama akan meninjau Alasan Teologis Ekosistem Perlu Dipelihara. *Bartolomeus, Professor Hetzberg, dan Fazlun Khalid* dalam artikel yang berjudul **Religion and Nature** menyatakan bahwa “*The world of contemporary ecology is the world of crusading movements seeking salvation for the earth’s ecosystems*”.

Ekosistem adalah hal yang penting untuk diselamatkan karena ekosistem bukan hanya objek untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ekosistem justru menopang kelangsungan hidup manusia. Ekosistem seharusnya menjadi objek kasih manusia sebagai wujud pemenuhan panggilan Allah untuk berpartisipasi dalam relasi dengan Allah.

Alam ciptaan itu bukan hanya sekedar instrumen tetapi adalah ciptaan Allah yang perlu untuk dihargai dan dibudidayakan. Allah memberikan hak manusia untuk menikmati kekayaan alam supaya manusia bisa merasakan kasih Allah. Tidak sepatutnya menyalahgunakan hak yang diberikan oleh Allah ini dengan mengeksploitasi alam. Alam adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, di mana Kristus seperti rahim dari semua ciptaan di mana di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Kristus terhubung langsung dengan ciptaan. Merusak alam berarti menyakiti gambar Allah dalam diri Yesus.

Manusia diundang untuk menjadi partner Allah untuk memelihara alam ciptaan menjadi tempat yang teratur bukan menjadi tempat yang kacau. Manusia diberi hak untuk berkuasa atas alam dalam konteks moralitas, keadilan, dan belas kasihan. Bartholomeus menuliskan, *“We have been given great power and authority by God, but only to be used on God’s behalf, not for our own ends and ambitions.”* Manusia dipanggil untuk berkuasa dengan hati sebagai penatalayan (*stewardship*) dari alam ciptaan.

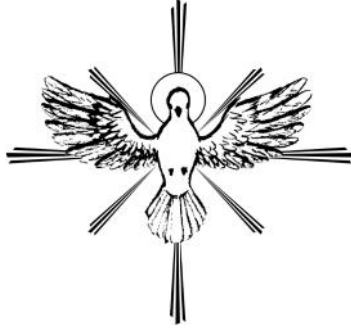
Dalam Kejadian 1 kata berkuasalah dalam Bahasa Ibrani: **‘w rakah/RKH’** ( ) atas ciptaan ditulis setelah ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah untuk menjadi representasi Allah. Ketika manusia berkuasa atas ciptaan itu artinya manusia berkuasa atas kepentingan Allah bukan berdasarkan keinginan manusia sendiri. Manusia sebagai representasi Allah memperlakukan alam ciptaan seperti Allah memperlakukan ciptaan. Tentu Allah tidak akan mengeksploitasi dan merusak ciptaan. Demikianlah

manusia juga merawat alam ciptaan sehingga tercipta keteraturan di dalam alam ciptaan. Wenham berpendapat:

*Because man is created in God's image, he is king over nature. He rules the world on God's behalf. This is of course no license for the unbridled exploitation and subjugation of nature. Ancient oriental kings were expected to be devoted to the welfare of their subjects, especially the poorest and weakest members of society (Ps. 72:12–14). By upholding divine principles of law and justice, rulers promoted peace and prosperity for all their subjects. Similarly, mankind is here commissioned to rule nature as a benevolent king, acting as God's representative over them and therefore treating them in the same way as God who created them.*

Manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah ini dalam hal eksistensinya seharusnya memiliki kualitas pribadi yang (1) rasional dan bebas, (2) imajinatif dan transformatif, (3) berani menghadapi realitas secara bertanggung jawab, dan (4) dapat menentukan pilihan ketika bertindak. Kualitas pribadi manusia yang tidak dimiliki ciptaan lain ini seharusnya memungkinkan manusia untuk berpartisipasi bersama dengan Allah untuk memelihara alam ciptaan. Memelihara artinya mengayomi dan membuat alam ciptaan menjadi tetap teratur.

**(ENT)**



# Memaknai Hari Raya Pentakosta dan Persembahan Syukur Tahunan 2019



**GKI Kota Wisata**

# PENTAKOSTA DAN PERSEMBAHAN SYUKUR TAHUNAN

Minggu, 9 Juni 2019



## Makna Pentakosta dalam Perjanjian Lama

Kata "pentakosta" berasal dari kata "**pentekostes**" (yang bersangkutan dengan kata Sansekarta: panca). Kata Yunani itu berarti "yang kelimpuluh", yakni hari yang kelimpuluh. Pentakosta adalah suatu perayaan dari agama Yahudi dahulu (dan sekarang) yang diambil alih (dengan dirubah maknanya) oleh agama kristen. Umat Kristen baru pada pertengahan atau akhir 2 Masehi mulai merayakan Pentakosta sebagai perayaan Kristen. Pesta itu menjadi perayaan peringatan akan turunnya Roh Kudus atas jemaat Kristen di Yerusalem, sebagaimana yang diceritakan Kisah Para Rasul 2, pada hari kelimpuluh sesudah Yesus (pada hari Paskah) bangkit dari alam maut. Dalam Perjanjian Lama perayaan Pentakosta **disebut "hari raya panen"** (Kel 23:16). Kemudian dinamakan "**pesta/perayaan pekan-pekan**" (Kel. 34:22; Im 23:15-17; Ul 16:10; 2Taw 8:13).

Keluaran 23:16 *"Kaupeliharahalah juga hari raya menuai, yakni menuai buah bungaran dari hasil usahamu menabur di ladang;*

*demikian juga hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun, apabila engkau mengumpulkan hasil usahamu dari ladang.”*

*Imamat 23:15 “Kemudian kamu harus menghitung, mulai dari hari sesudah sabat itu, yaitu waktu kamu membawa berkas persembahan unjukan, harus ada genap tujuh minggu.”*

*Ulangan 16:9-10 “Tujuh minggu harus kau hitung: pada waktu orang mulai menyabit gandum yang belum dituai, haruslah engkau mulai menghitung tujuh minggu itu. Kemudian haruslah engkau merayakan hari raya Tujuh Minggu bagi Tuhan, AllahMu, sekedar persembahan sukarela yang akan kau berikan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu.”*

Dan akhirnya perayaan tersebut dikaitkan dengan perayaan turunnya 10 hukum Allah di Gunung Sinai (Kel. 20:1-17, 10 Hukum Taurat).

Dalam Imamat 23:16 "lima puluh hari" mulai dihitung dari persembahan berkas jelai pada permulaan hari raya Paskah. Dimana Paskah dalam PL adalah hari raya untuk memperingati kuasa Tuhan atas pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Hari Pentakosta dalam Perjanjian Lama diumumkan sebagai:

### **1. Hari Pertemuan Kudus (Imamat 23:21)**

Pada hari tersebut tidak boleh dilakukan pekerjaan berat, dan semua laki-laki Israel harus hadir di tempat kudus (Imamat 23:21). Pada saat imam mempersembahkan korban-korban binatang untuk menghapus dosa dan memperoleh keselamatan (Imamat 23:17-20).

### **2. Hari Bersukaria (Ulangan 16:15)**

Pada hari itu orang Israel saleh mengungkapkan rasa terima kasihnya karena berkat tuaian gandum dan sekaligus menyatakan rasa takut dan hormat kepada Yahweh (Yeremia 5:24).

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa hari raya Pentakosta dalam tradisi Perjanjian Lama adalah hari dimana se-

luruh umat Israel mengucap syukur atas berkat Tuhan yang dilimpahkan kepada umat melalui pekerjaannya (hasil pertanian dan ternak).

### **Makna Pentakosta dalam Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru pola dari Pentakosta masih mengikuti orang-orang Yahudi, pada perayaan tersebut mereka membaca Kitab Rut yang memuat gambaran-gambaran ladang yang menguning dan siap untuk di panen.

Kisah Para Rasul 2:1-13, seluruh peristiwa pencurahan Roh Kudus dengan segala tanda yang menyertainya semuanya itu menunjuk kembali kepada peristiwa di Perjanjian Lama dan sekaligus menggenapi ibadah Yahudi tersebut.

Sebagaimana pada zaman Perjanjian Lama, Pentakosta dikaitkan dengan turunnya 10 Hukum Taurat yang disertai dengan kilat-kilat yang sambung menyambung dan berdasarkan dari 10 Hukum Taurat ini maka terbentuklah umat Israel baru.

Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus turun dan menghimpun bangsa-bangsa menjadi Israel baru (rohani).

### **Makna dari Pentakosta bagi Gereja saat ini**

#### **I. Suatu komunitas Iman (ayat 1, 5 dan 11, 44)**

Apakah yang dimaksud dengan Komunitas Iman? Komunitas bisa jadi bersama, persekutuan, atau persatuan. *Hendri Nouwen* mengatakan “komunitas adalah anugerah Roh Kudus. Komunitas tidak dibangun atas dasar kecocokan, perasaan atau kepentingan yang sama. Komunitas terbentuk karena anggotanya telah menerima napas ilahi (Roh Allah.) yang sama, telah dianugerahi hati yang telah dinyalakan oleh api yang sama dan telah dirangkul oleh kasih ilahi yang sama pula.”

Ayat 1, 5 dan 11 mereka membentuk suatu komunitas iman yang percaya kepada Yesus Kristus bahwa janji Bapa akan digenapi, yaitu turunnya Roh Kudus ke atas mereka semua.

*Who are They?* Apakah mereka itu hanya para rasul, atau murid murid Yesus? Tidak, mereka adalah semua orang yang percaya dari segala bangsa yang berkumpul di Yerusalem.

Gereja merupakan kesatuan dalam keberagaman. Dari latar belakang yang berbeda-beda, suku yang berbeda, bahasa yang berbeda, bangsa yang berbeda inilah mereka dipersatukan oleh Allah, melalui apa? Melalui Baptisan Roh Kudus yang turun ke atas mereka dan mereka mulai berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain yaitu bahasa-bahasa yang tidak dikenal mereka (ayat 2-4).

Begitu juga dengan kita saat ini, Kita bergabung di dalam suatu jemaat bukan karena kecocokan kita, namun dengan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam diri kita yaitu; perbedaan suku, kepribadian, bahasa, status sosial, dan lain-lain. Hanya ada satu kecocokan, yang menjadi alasan kita datang bersekutu dengan saudara-saudara kita yang lain, yaitu kita mencari hadirat Tuhan dan haus akan Roh Kudus.

## **II. Tidak Hentinya Mengucap Syukur (Kis 2:42)**

Seorang yang penuh dengan Roh, selayaknya juga penuh dengan ucapan syukur. (Bandingkan dengan Efesus 5:17-20). Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.

Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita. Seorang yang mengaku dirinya Pentakosta harus optimis dalam menjalani kehidupan dan bukannya pesimis. Jika dia menghadapi pergumulan, ia harus percaya bahwa Roh Kudus, Roh yang telah dijanjikan oleh Allah Bapa itu, Ia (Roh Kudus) akan menolongnya hingga dirinya menemukan jalan keluar bagi persoalan yang dihadapinya.

### III. Misi untuk Membebaskan Dunia (Kis 1:8)

Setelah mereka dipenuhi dengan Roh Kudus dan Allah membentuk komunitas umat-Nya yang baru (Gereja), mereka mulai memberitakan Kabar Baik untuk menjalankan misi Allah.

Berita yang mereka sampaikan adalah “*adanya pengampunan di dalam Gereja*” (Kis. 1:8; Mat. 28:18; Luk.24:46-49). Sebab Gereja percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat, siapa pun yang percaya pemberitaan yang di sampaikan oleh para Rasul dan orang-orang percaya, akan memperoleh keselamatan. Oleh karena itu di dalam Gereja ada pengampunan. Apapun resikonya, berapa pun harga mereka memberitakan kabar keselamatan itu (*Save The Lost at All Cost*).

Bagaimanakah dengan kita, yang mengaku orang-orang yang telah menerima Baptisan Roh Kudus. Sudahkah kita menjalankan misi Allah?

Roh Kudus diberikan oleh Allah dengan maksud untuk memperlengkapi kita semua, agar kita dapat dipakai dengan luar biasa dan efektif di dalam misi Allah bagi keselamatan dunia ini, yang telah begitu lama berada dalam cengkraman dosa. Inilah waktunya untuk kita menjalankan misi Allah.

Menghayati dan merenungkan makna Pentakosta adalah sebuah tantangan dan penghiburan bagi kita semua. **Tantangan:** Kita harus memberitakan Injil apapun resikonya. **Penghiburan:** Allah tidak akan membiarkan kita berjalan sendiri. Allah akan memperlengkapi kita dengan Kuasa Roh Kudus-Nya.

Makna Pentakosta bagi umat percaya adalah suatu komunitas iman, di mana kita menantikan janji Bapa yang di berikan bagi kita bahwa Roh Kudus akan turun ke atas kita pada saat ini. Yang kedua, sebagai orang yang dipenuhi oleh Roh kita harus selalu mengucap syukur dan ketiga, menyatakan misi Allah untuk membebaskan dunia dari cengkraman dosa.

## **Program Pelayanan dan Misi**

Pentakosta selama ini oleh Majelis dan umat dijadikan sebagai kesempatan untuk lebih menggumuli makna persembahan sebagai ungkapan syukur, dan menyimpulkan teknis persembahan yang paling efektif adalah dengan cara membagikan amplop persembahan khusus (berbeda dengan gereja dengan komposisi umat dengan mayoritas petani atau peternak).

Teknis persembahan pada saat Pentakosta ditujukan untuk mengumpulkan persembahan seoptimal mungkin. Apakah tujuan dan target itu tercapai, tentu bergantung bagaimana cara pandang kita. Namun paling tidak untuk mengetahui apakah tujuan tercapai atau tidak dapat diukur dari jumlah persembahan yang terkumpul. Persembahan jemaat merupakan sumber utama untuk menopang segala kebutuhan gereja bagi pelayanan bersama.

Persembahan Syukur Tahunan di tahun 2019 ini, sebagian akan dialokasikan untuk program misi ke daerah-daerah terpencil yang membutuhkan, yang akan dilaksanakan oleh Bidang Kesaksian dan Pelayanan GKI Kota Wisata, sesuai Program Pelayanan yang telah ditetapkan di tahun 2019-2020.

Dengan semangat tersebut, berikut adalah beberapa buah pikiran yang mungkin bisa dipertimbangkan sebagai model atau cara yang lebih tepat dan sesuai konteks bagi jemaat GKI Kota Wisata untuk merayakan Pentakosta:

### **1. Pentakosta sebagai Hari Pengucapan Syukur**

Mengingat Pentakosta adalah sebagai masa akhir Paskah, hari bahagia karena kebangkitan Yesus Kristus, maka kita jadikan Pentakosta sebagai Hari Pengucapan Syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang telah dilimpahkan kepada kita. Di hari Pentakosta kita mengungkapkan betapa kita mengucapkan syukur atas pengorbanan Tuhan Yesus yang telah menebus dosa-dosa kita, bahkan bukan hanya itu saja, kita mengucap syukur atas berkat jasmani maupun rohani yang telah diberikan kepada kita.

## 2. Pentakosta sebagai Hari Memberikan yang Asli

Mungkin kita perlu mendalami apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam 2 Kor. 8:12 *“Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu”*. Berdasarkan firman tersebut kita diingatkan untuk memberikan berdasarkan yang ada pada kita, bukan berdasarkan apa yang tidak ada pada kita.

## 3. Pentakosta sebagai Hari Memberi dengan Patut/Pantas

Jika kita ditanya: “Apakah persembahan syukur kita sudah patut atau pantas selama ini?” Tentu yang mampu menjawab dengan tepat dan benar adalah diri kita sendiri, sesuai pemahaman masing-masing tentang apa itu persembahan syukur. Ada satu ayat yang bisa menolong kita untuk menjawab pertanyaan diatas. Ulangan 16:16b–17 *“Janganlah ia menghadap hadiratTUHAN dengan tangan hampa, tetapi masing-masing dengan sekedar persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.”*

Mungkin bagi beberapa orang firman ini ditanggapi dengan sinis, karena terkait pengalaman pribadi mereka, namun mau tidak mau itu adalah Firman Allah. Bukan perkataan manusia ataupun melekat pada sosok pribadi tertentu. Firman tersebut mengingatkan dan mengajarkan kepada kita bahwa;

**Pertama**, persembahan atau ucapan syukur adalah suatu hal yang perlu dipersiapkan sejak sebelum menghadap Tuhan/beribadah. Sering terjadi bahwa kita mencari-cari uang dalam dompet untuk dipersembahkan dalam suatu ibadah, hal tersebut menjadi salah satu indikasi/tanda yang menunjukkan ketidaksiapan kita menghadap hadirat Tuhan. Kesungguhan dalam mempersiapkan dapat ditempuh dengan cara mengalokasikan persembahan sebagai anggaran pengeluaran pribadi/rumah tangga dan sudah dipersiapkan sebelum memasuki ruang ibadah Dengan cara tersebut akan menjadikan kita lebih siap dalam mengucapkan syukur kapanpun.

**Kedua**, persembahkan hendaknya sesuai dengan berkat yang diberikan Tuhan kepada kita. Seberapa persembahkan syukur kita dikatakan sesuai, sedikit atau banyak? Sedikit atau banyak jumlah angka persembahkan tentu bukanlah ukuran kepatutan/kepantasan. Kita tentu sepakat bahwa ukurannya adalah memakai ukuran kita masing-masing, sebab masing-masing kitalah yang bisa mengukur dan merasakan berkat Tuhan secara pribadi. Mungkin muncul pertanyaan; *“Apakah Alkitab memberikan ukuran kepatutan/kepantasan dalam hal persembahkan?”*.

Jika pertanyaan itu sangat dinantikan jawabnya, secara umum kita bisa merujuk pada ukuran kepatutan/kepantasan yang umum digunakan dalam tradisi Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB).

Ukuran kepatutan/kepantasan persembahkan dalam tradisi PL adalah persembahkan persepuluhan. Persepuluhan dapat dipahami sebagai ukuran minimal kepatutan persembahkan kepada Tuhan.

Imamat 27:30 *“Demikian juga segala persembahkan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik TUHAN; itulah persembahkan kudus bagi TUHAN.”*

Maleakhi 3:10 *“Bawalah seluruh persembahkan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”*.

Kedua firman tersebut mengingatkan bahwa segala hasil/pendapatan yang kita terima sepersepuluhnya (10%) adalah milik Tuhan sebagai persembahkan. Bahkan Tuhan Allah menantang kita; “ujilah Aku”, bahwa Ia akan mencurahkan berkat kepada setiap orang yang datang dengan persembahkan persepuluhan.



# dengan segenap **HATI**

Adapun ukuran kepatutan/kepantasan dalam PB adalah “**seluruh tubuh**”, semuanya, menyeluruh, totalitas. Roma 12:1 *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”*.

Lukas 21:3-4 *“Lalu Ia berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya.”*

Kedua firman tersebut mengajarkan bahwa kepatutan/kepantasan tidak hanya sepersepuluh dari milik kita tetapi 100%. Hal tersebut tentu tidak hanya dipahami secara lahiriah bahwa seluruh milik kita harus kita jual dan dipersembahkan, tetapi lebih kepada pemahaman memberi dengan ikhlas, lahir batin, jasmani rohani ikhlas.

Pentakosta tahun ini mari kita jadikan kesempatan bagi kita masing-masing secara aktif dan sungguh-sungguh mengukur kepatutan/kepantasan persembahan syukur kita atas berkat-berkat yang telah Tuhan berikan kepada kita.

***Soli Deo Gloria!***



**Panitia Pentakosta 2019 - GKI Kota Wisata**

